

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEK
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Arifah Sulistyani
NPM. 19.0102.0100

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”. Bank berperan sebagai lembaga perantara antara orang yang menyimpan dana dengan orang yang membutuhkan dana. Sebagai lembaga intermediasi, bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan selalu memelihara dan menjaga tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan yang baik merupakan bentuk tanggung jawab bank terhadap *stakeholder*. Kinerja keuangan bank yang baik dan sehat tercermin dari pertumbuhan laba yang meningkat sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada bank. Pertumbuhan laba dihitung dari besarnya prosentase antara selisih laba tahun ini dengan laba tahun yang lalu dibandingkan dengan laba tahun lalu.

Tingkat Kesehatan bank dapat diukur dari berbagai indikator. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 “Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko

(*Risk-based Bank Rating*) baik secara individu maupun secara konsolidasi dengan melakukan penilaian terhadap *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), *Capital* (Permodalan). Penilaian ini disebut dengan metode RGEC.

Evaluasi terhadap tingkat kesehatan dengan metode RGEC wajib dilakukan oleh bank dengan cara penilaian sendiri (*self-assesment*) secara berkala guna memelihara serta menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam menjalankan aktivitas bank guna meningkatkan tingkat kesehatan bank. Penerapan *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko pada bank harus ditingkatkan secara efektif agar bank dapat mengetahui masalah yang terdapat pada bank lebih awal. Bank juga harus melakukan perbaikan yang tepat dan menerapkan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* yang baik agar bank menjadi kuat apabila mengalami masalah dalam aktivitasnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional
Periode Tahun 2016 - 2020

	2016	2017	2018	2019	2020
<i>Risk Profile</i>	2,86	2,98	3,01	2,69	2,95
<i>Earnings</i>	5,63	5,32	5,14	4,91	4,45
<i>Capital</i>	22,93	23,18	22,97	23,4	23,89
Pertumbuhan Laba	1,83	23,11	14,4	4,28	-33,08

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2021

Secara umum kinerja keuangan bank umum konvensional perbankan tahun 2016 – 2020 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan laba bank umum konvensional tahun 2016 dan 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 1,83% dan 23,11%. Tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan pertumbuhan laba bank 14,4% dan 4,28%. Pada Tahun 2020 pertumbuhan laba Bank Umum konvensional juga

mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 33,08%. Pertumbuhan laba bank umum konvensional yang mengalami penurunan pada tahun 2020 salah satunya dikarenakan dampak dari pandemi virus Covid-19.

Pada kuartal pertama tahun 2020, Indonesia mengalami fenomena pandemi Covid-19 yang berdampak pada terganggunya aktivitas kehidupan sehari – hari. Hal ini mengakibatkan adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional salah satunya berdampak pada industri perbankan. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi dampak pandemi Covid-19, salah satunya adalah pemulihan perekonomian nasional. Guna mengurangi akibat pandemic Covid-19 pemerintah melakukan usaha pemulihan perekonomian nasional.

Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan POJK No.11/POJK.03/2020 yang menjelaskan tentang stimulus terhadap perekonomian yang akan dikeluarkan guna mengurangi akibat Covid-19 terhadap kemampuan debitur dalam mengembalikan dana pinjaman pada bank. Hal tersebut bisa mengakibatkan tingginya risiko kredit yang dapat menyebabkan kinerja bank menurun. Kebijakan stimulus ini terdiri dari penilaian kualitas kredit yang berdasarkan ketepatan pembayaran pokok dan bunga untuk kredit hingga Rp10 miliar. Selain itu restrukturisasi dengan peningkatan kualitas kredit menjadi lancar. Ketentuan ini dapat diterapkan pada bank tanpa batasan plafon kredit (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Data statistik OJK (2020) mencatat total laba bersih bank umum di tahun 2020 terdapat penurunan 33,08% jika dibandingkan tahun 2019 yaitu dari

Rp156,48 triliun menjadi Rp104,71 triliun. Laba bersih yang mengalami penurunan ini salah satunya dikarenakan bank memperbesar cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) guna mengantisipasi kredit macet sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Berdasarkan statistik perbankan dari Otoritas Jasa Keuangan, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) berada pada peringkat pertama untuk pertumbuhan laba bersih pada tahun 2020 dengan capaian sebesar 664,59 persen di atas pada tahun 2019 laba bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp209,26 miliar dan pada tahun 2020 laba bersih Bank BTN meningkat menjadi Rp1,60 triliun (Liputan6.com, 2021).

Penelitian tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan yaitu pertumbuhan laba. Variabel yang pertama *Risk Profile*. "*Risk profile* (profil risiko) adalah risiko – risiko yang ada dalam aktivitas bank. Penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inherent dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional Bank" (Surat Edaran OJK, 2017). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur *risk profil* bank. Penelitian yang dilakukan oleh Sholiha et al., (2020) menyatakan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian dari Silaban et al. (2018) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Variabel yang kedua adalah *Good Corporate Governance (GCG)*. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 “*Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran”. Penelitian dari Sholiha et al. (2020) yang membuktikan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian dari Wahyuni et al. (2018) menyatakan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Variabel yang ketiga adalah *Earnings* (rentabilitas). *Earnings* adalah penilaian tingkat kesehatan bank dengan melihat rentabilitas. Rentabilitas adalah faktor yang dipakai sebagai alat ukur kinerja bank dalam menghasilkan laba. *Earnings* dapat diukur dengan *Net Interest Margin (NIM)* yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar bank mampu mendapatkan pendapatan bunga bersih dari pengelolaan kredit yang diberikan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Penelitian dari Silaban et al. (2018) membuktikan bahwa NIM memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Yuliandhari (2020) membuktikan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Variabel yang terakhir adalah *Capital*. *Capital* adalah penilaian atas kecukupan modal pada bank yang terdiri dari evaluasi atau penilaian kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal. *Capital* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan Otoritas Jasa

Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yuliandhari (2020) dan Sholiha et al. (2020) membuktikan bahwa CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian dari Mursyidan & Hanantijo (2016) dan Wahyuni et al., (2018) membuktikan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholiha et al., (2020) dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan dengan Metode RGEC (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2018) . Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah yang pertama mengganti alat ukur dari *earnings* yaitu dari ROA menjadi NIM, hal ini dikarenakan ROA dan pertumbuhan laba adalah indikator kinerja bank yang sama yaitu untuk mengukur profitabilitas. Perbedaan yang kedua adalah dari sampel yang diambil, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel Bank Umum Milik Negara sedangkan pada penelitian ini dilakukan dengan sampel semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ketiga dari penelitian sebelumnya adalah dari periode waktu penelitian yang lebih lama dan dengan data terbaru yaitu dari tahun 2016 sampai tahun 2020.

Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016 – 2020. Data yang diambil pada penelitian ini merupakan laporan kinerja dari tahun 2016 – 2020 guna mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap kinerja keuangan pada 5 (lima) tahun terakhir dan melihat bagaimana kinerja keuangan

perusahaan perbankan pada tahun 2020, dimana pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional dan secara langsung juga berdampak pada tingkat kesehatan perbankan yang akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul “**Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dilakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *Earnings* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Risk Profile* terhadap kinerja keuangan.
2. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan.
3. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Earnings* terhadap kinerja keuangan.

4. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Capital* terhadap kinerja keuangan.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC.
- b. Menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di BEI.
- c. Sebagai referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank menggunakan metode RGEC.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman penulis mengenai penelitian tentang pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I **Pendahuluan**

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II **Tinjauan Pustaka**

Bab ini menjabarkan tentang telaah teori, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III **Metode Penelitian**

Bab ini menjabarkan tentang objek penelitian dan sumber data, teknik pengambilan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV **Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi pemaparan tentang hasil dan pembahasan permasalahan yang diteliti melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas, serta analisis

regresi berganda dan pengujian hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

BAB V Kesimpulan

Bab ini menjabarkan tentang keterbatasan penelitian, kesimpulan dan saran untuk penelitian kembali.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* oleh Ghozali dan Chariri (2007) dalam Febrianty & Divianto (2017) menyatakan bahwa aktivitas dari sebuah perusahaan selain bermanfaat untuk perusahaan sendiri juga harus memiliki manfaat bagi para *stakeholder*. Hal ini berarti bahwa keberlangsungan sebuah perusahaan tidak terlepas dari dukungan *stakeholder*. Teori *stakeholder* bertujuan membantu manajemen perusahaan dalam mempererat hubungan dengan para *stakeholder*, meminimalkan kerugian yang mungkin akan diterima oleh para *stakeholder* serta untuk meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri.

Stakeholder suatu perusahaan, termasuk perusahaan perbankan dapat mempengaruhi kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh bank. Perusahaan dalam hal ini perusahaan perbankan harus mampu menyeimbangkan kepentingan para *stakeholder* untuk keberlangsungan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja bank dan meningkatkan laba bank.

Teori *stakeholder* relevan dengan penelitian ini karena teori ini menjelaskan hubungan antara bank dengan *stakeholder* dari bank, dimana *stakeholder* memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan usaha

bank. Para *stakeholder* akan mengharapkan bank memiliki kinerja baik sehat yang salah satunya ditandai dengan adanya laba yang bertumbuh di setiap tahunnya. Pertumbuhan laba pada bank juga dipengaruhi oleh tingkat kesehatan pada bank tersebut. Para *stakeholder* akan melihat pertumbuhan laba pada tiap periode yang digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap keberlangsungan bank.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas yang telah dilakukan. “Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar” (Fahmi, 2012:2). Pada perusahaan perbankan kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi tingkat efektivitas dan efisiensi bank dalam menghasilkan laba atau pendapatan.

Pada umumnya tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba secara maksimal dari setiap aktivitas usahanya. Bank merupakan lembaga keuangan, juga memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan pada umumnya yaitu memperoleh laba. Laba menggambarkan pengembalian kepada pemegang saham pada periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat (Subramanyam, K.R., & Wild, J.J, 2014:25).

Kinerja keuangan sebuah bank dapat dilihat dari perubahan laba atau pertumbuhan laba yang diperoleh dari bank tersebut. Bank memiliki kinerja keuangan yang baik akan memiliki pertumbuhan laba yang meningkat. Pertumbuhan laba adalah prosentase yang menggambarkan bagaimana kinerja pada suatu perusahaan untuk mendapatkan *net income* yang tinggi dibandingkan dengan *net income* sebelumnya (Harahap, 2015:310). Pertumbuhan laba suatu bank dapat diukur melalui rasio keuangan perbankan. Pertumbuhan laba dihitung dari besarnya prosentase antara selisih laba tahun ini dengan laba tahun sebelumnya dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan salah satu hal yang penting bagi bank, karena bank memiliki tujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai acuan oleh sebuah bank untuk mencapai tujuan kinerja bank di masa yang akan datang. Bank dengan laba yang meningkat pada setiap tahunnya akan menjadi perhatian dari para *stakeholder* untuk memberi dukungan terhadap keberlangsungan usaha bank.

3. Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kondisi bank terhadap risiko dan kinerja pada suatu bank. Bank harus memelihara dan menerapkan

prinsip kehati – hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha guna meningkatkan tingkat kesehatan bank.

Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dilakukan oleh bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang mencakup penilaian terhadap *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Penilaian ini disebut dengan metode RGEC.

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inherent dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional Bank. Penilaian risiko inherent adalah penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan bank dengan memperhatikan indikator baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Risiko yang dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi (Surat Edaran OJK, 2017).

Dalam menilai profil risiko, bank harus memperhatikan penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Penilaian kualitas manajemen risiko terdiri dari 4 (empat) aspek yaitu tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko serta kecukupan sistem pengendalian risiko. Indikator atau parameter yang digunakan untuk menilai *risk profil*

(profil risiko) dalam penelitian ini adalah dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur risiko kredit

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

“*Good Corporate Governance* adalah suatu tata Kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*tranparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independensy*), dan kewajaran (*fairness*)” (Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006, 2006:4). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan perbankan adalah untuk mengurangi berbagai risiko yang dihadapi oleh bank, meningkatkan kepatuhan bank terhadap peraturan – peraturan yang terkait dengan kegiatan perbankan, meningkatkan kinerja bank serta untuk melindungi kepentingan para *stakeholder*.

Good Corporate Governance (GCG) adalah pengukuran terhadap kualitas manajemen bank dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank terhadap penerapan tata kelola bagi bank umum (Surat Edaran OJK, 2017). Prinsip – prinsip tata kelola bank yang baik berpedoman pada ketentuan yang telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan.

c. *Earnings*

Earnings atau rentabilitas adalah ukuran untuk melihat kinerja atau kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas yang dicapai oleh bank (Sholiha et al., 2020). Penilaian terhadap faktor rentabilitas

meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas.

“Penilaian faktor rentabilitas dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yaitu tingkat, tren, struktur, stabilitas rentabilitas, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group* melalui analisis aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif” (Surat Edaran OJK, 2017). Indikator atau parameter yang digunakan untuk menilai *Earnings* (Rentabilitas) adalah dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM).

d. *Capital*

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017, *capital* atau permodalan merupakan penilaian atas kecukupan modal bank yang terdiri dari evaluasi atau penilaian terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan. Bank melakukan penilaian terhadap faktor permodalan atau kecukupan modal bank untuk mengantisipasi adanya potensi kerugian yang dapat timbul sesuai dengan profil risiko yang dilaksanakan dengan memperhatikan risiko intern, kualitas penerapan manajemen risiko, tingkat risiko dan peringkat profil risiko bank baik secara individu maupun konsolidasi.

Perhitungan *capital* dilakukan oleh bank dengan mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum. Kecukupan modal bank berkaitan dengan dengan profil risiko dimana semakin tinggi risiko

bank maka semakin besar pula modal yang harus disediakan untuk mengurangi risiko tersebut (Surat Edaran OJK, 2017). Indikator atau parameter yang digunakan untuk menilai *capital* adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Mursyidan & Hanantijo (2016)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPL dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2.	Wahyuni et al., (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> , <i>Earnings</i> , dan <i>Capital</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan <i>Capital</i> dengan alat ukur CAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA yang merupakan alat ukur <i>earnings</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
3.	Silaban et al., (2018)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC (Studi pada Bank Periode 2007 – 2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, PDN, dan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan LDR, GCG, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4.	Rusiyati (2018)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
		pada Bank Persero di Indonesia	terhadap tingkat pertumbuhan laba. Sedangkan <i>Return on Asset</i> (ROA) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5.	Nurwita (2018)	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank – Bank Umum Pemerintah Periode 2010 -2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR dan NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6.	Rizki (2019)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, NPL tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan LDR tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.
7.	Ginting (2019)	Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPM, LDR terhadap Pertumbuhan Laba dengan Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi pada Persahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Peride 2013 -2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CAR, BOPO, NPM dan LDR tida berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
8.	Hidayati & Purwitosari, (2020)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan LDR berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan laba bank, sedangkan CAR, kualitas Asset, NIM dan IRR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba bank.

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
9.	Putri & Yuliandhari (2020)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial NPL memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, NIM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan LDR, GCG, dan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
10.	Sholiha et al. (2020)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan dengan Metode RGEC (Studi pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2015 – 2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, Sedangkan GCG, ROA, dan CAR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank komersial pada tahun 2015-2018.
11.	Sirait et al. (2020)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC dan Startegi Diversifikasi Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. NPL, GCG, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sumber: beberapa penelitian diolah, 2021

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Risk Profile* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017 tentang tingkat Kesehatan Bank Umum, *risk profile* (profil risiko) adalah risiko – risiko yang ada dalam aktivitas bank. Salah satu profil risiko yang melekat

pada bank adalah risiko kredit. Risiko kredit dapat diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) menurut Darmawi (2011) adalah salah satu alat ukur yang menunjukkan seberapa besar risiko kredit bermasalah yang terdapat pada suatu bank. NPL menggambarkan risiko kredit pada bank, dimana semakin tinggi NPL maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank yang dapat menyebabkan tingkat pertumbuhan laba yang menurun dan sebaliknya jika nilai NPL rendah akan berpotensi meningkatkan laba sehingga kinerja keuangan akan lebih baik.

Berdasarkan teori *stakeholder* yang menjelaskan tentang hubungan antara bank dengan *stakeholder*-nya, dimana para *stakeholder* akan mengharapkan kinerja bank yang baik salah satunya adalah dengan adanya pertumbuhan laba yang meningkat. Nilai NPL yang kecil berarti bank memiliki risiko kredit yang kecil pula, hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan yang salah satunya adalah pertumbuhan laba. Para *stakeholder* akan melihat pertumbuhan laba yang diperoleh bank sebagai dasar dalam pengambilan setiap keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholiha et al. (2020) menunjukkan bahwa NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Putri & Yuliandhari (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Apabila nilai rasio NPL semakin tinggi maka

pertumbuhan laba akan menurun. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁. *Risk Profil* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola bank dengan menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. GCG dinilai secara *self assessment* dengan peringkat nilai komposit, semakin kecil nilai komposit semakin baik manajemen dalam tata kelola bank. Tata kelola bank yang dilakukan dengan baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan yang salah satunya adalah pertumbuhan laba yang meningkat. Terkait dengan teori *stakeholder* bank harus menjaga pengelolaan GCG yang baik, hal ini terkait dengan tanggung jawab bank terhadap para *stakeholder*, dimana semakin baik pelaksanaan GCG maka akan mampu meningkatkan kinerja keuangan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2018) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂. *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

3. Pengaruh *Earnings* terhadap Kinerja Keuangan

Earnings atau rentabilitas adalah ukuran untuk melihat kinerja atau kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas yang dicapai oleh bank (Sholiha et al., 2020). *Earnings* diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan Lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017, *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengelolaan aktiva produktif. Bank yang memiliki rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola secara efektif aktiva produktif yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan yang baik yaitu pertumbuhan laba yang meningkat.

Berdasarkan teori *stakeholder* yang menjelaskan tentang hubungan antara bank dengan *stakeholder*-nya, dimana para *stakeholder* akan mengharapkan kinerja bank yang baik salah satunya adalah dengan adanya pertumbuhan laba yang meningkat. Rasio NIM yang tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yaitu peningkatan pertumbuhan laba. Para *stakeholder* akan melihat kinerja keuangan salah satunya adalah pertumbuhan laba yang diperoleh bank sebagai dasar dalam pengambilan setiap keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yuliandhari (2020) menemukan bahwa secara parsial variabel NIM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari Nurwita (2018) yang menyatakan bahwa

NIM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃. *Earnings* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

4. Pengaruh *Capital* terhadap Kinerja Keuangan

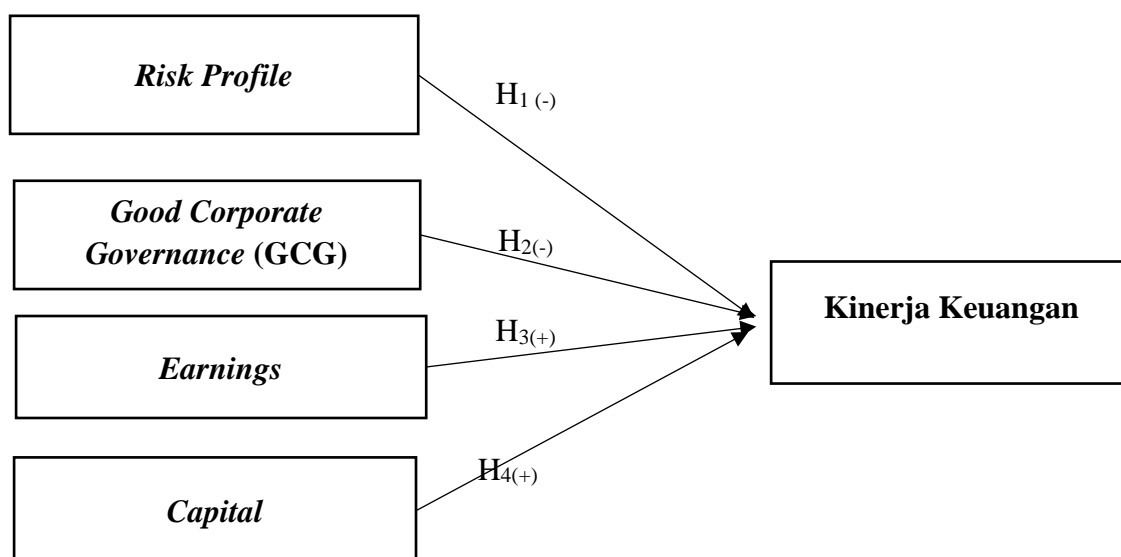
Capital atau permodalan merupakan penilaian atas kecukupan modal bank dan kecukupan pengelolaan permodalan (Surat Edaran OJK, 2017). *Capital* dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu perbandingan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko yang sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Rasio CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu dalam mengukur kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik pula kinerja bank dalam meningkatkan laba yang diperoleh.

Berdasarkan teori *stakeholder* yang menjelaskan tentang hubungan antara bank dengan *stakeholder*-nya, dimana para *stakeholder* akan mengharapkan kinerja bank yang baik salah satunya adalah dengan adanya pertumbuhan laba yang meningkat. Rasio CAR yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan laba. Para *stakeholder* akan melihat pertumbuhan laba yang diperoleh bank sebagai dasar dalam pengambilan setiap keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha bank.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki (2019) menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari Sholiha et al. (2019) yang menyatakan bahwa bahwa CAR berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄. *Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

D. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan elemen maupun subyek yang akan diukur yaitu unit yang diteliti (Sugiyono, 2017:136). Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari elemen – elemen populasi (Indriantoro & Supomo, 2016:115). Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melakukan suatu penelitian. Teknik dalam pengambilan sampel disebut dengan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020
- b. Tersedianya laporan keuangan yang lengkap berkaitan dengan data yang diteliti, baik itu variabel dependen maupun variabel independen.

- c. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami delisting, merger dan akuisisi
- d. Perusahaan perbankan yang mengalami laba

B. Data Penelitian

1. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) data kuantitatif merupakan data yang memenuhi kaidah ilmiah yaitu kongkrit, obyektif, rasional, terukur, dan sistematis yang berbentuk angka-angka atau satuan hitung menggunakan statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai dengan 2020.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:129) teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data – data yang diambil adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Penelitian

Tabel 3.1 Tabel Variabel dan Pengukuran

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan mencerminkan pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas yang telah dilakukan. (Fahmi, 2012:2)..	Kinerja keuangan diukur dengan pertumbuhan laba menurut Sofyan Syarif Harahap (2015) yaitu: $\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$
2.	<i>Risk Profil</i>	<i>Risk profil</i> adalah risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional Bank. Penilaian risiko inheren adalah penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan bank dengan memperhatikan indicator baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. (Surat Edaran OJK, 2017)	Menggunakan rumus berdasarkan Lampiran I SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 $\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
4.	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) adalah suatu tata kelola pada bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, Pertanggungjawaban, independensi, serta kewajaran	Berdasarkan Lampiran II SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017, GCG diukur berdasarkan nilai komposit dari hasil self-assesment. Tingkat penilaian GCG secara <i>self assesment</i> dengan urutan: Peringkat 1 : sangat baik Peringkat 2 : baik Peringkat 3 : cukup baik Peringkat 4 : kurang baik Peringkat 5 : tidak baik

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
5.	<i>Earnings</i>	<i>Earnings</i> atau rentabilitas adalah ukuran untuk melihat kinerja atau kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas yang dicapai oleh bank (Sholiha et al., 2020).	Menggunakan rumus berdasarkan Lampiran I SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 $\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$
7.	<i>Capital</i>	<i>Capital</i> atau permodalan merupakan penilaian atas kecukupan modal bank yang terdiri dari evaluasi atau penilaian terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan (Surat Edaran OJK, 2017)	Menggunakan rumus berdasarkan Lampiran I SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 $\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$

Sumber: beberapa penelitian diolah, 2021

D. Metoda Analisa Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Indriantoro & Supomo, 2016:170). Peneliti menggunakan statistik deskriptif guna memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian. Penelitian ini mengukur mean, standar deviasi, nilai maksimal, dan nilai minimal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji Normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S).

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah:

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent” (Ghozali, 2018:107). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* kurang dari atau sama dengan 0,10 artinya tidak terjadi korelasi antar variabel independen, sedangkan apabila VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018:137) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas sedangkan heteroskedastisitas jika variannya berbeda. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengambilan keputusan uji *glejser* menurut Ghozali (2018:142) adalah:

- 1) Apabila nilai Sig variabel independen $<5\%$ berarti terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila nilai Sig variabel independen $>5\%$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi yang salah satu cara untuk mendeteksinya menggunakan uji *Durbin-watson*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi *durbin-watson* adalah:

- 1) Jika nilai DW antara d_u dan $(4-d_u)$ artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Jika $DW < d_l$ artinya tidak ada autokorelasi positif.
- 3) Jika $DW > (4-d_l)$ artinya terjadi autokorelasi negatif.
- 4) Jika DW antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$ artinya hasil tidak dapat disimpulkan

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen Sugiyono (2017:298). Menurut Ghozali (2018: 96) analisis pada regresi bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 RP + \beta_2 GCG + \beta_3 EAR + \beta_6 CAP + e$$

Keterangan:

PL	=	Pertumbuhan Laba
α	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	Koefisien regresi
RP	=	<i>Risk Profil</i>
GCG	=	<i>Good Corporate Governance</i>
EAR	=	<i>Earnings</i>
CAP	=	<i>Capital</i>
e	=	Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

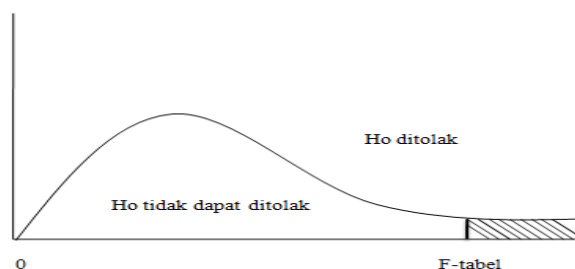
Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilainya

semakin kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu, variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

b. Uji F (*goodness of fit test*)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2018:98). Ketentuan menilai hasil hipotesis uji F adalah berupa level signifikan 5% dengan derajat kebebasan pemilang $df = k$ dan derajat kebebasan penyebut ($df = n-k-1$) dimana k adalah jumlah variabel bebas. Kriteria pengambilan keputusan dengan Uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a tidak diterima.



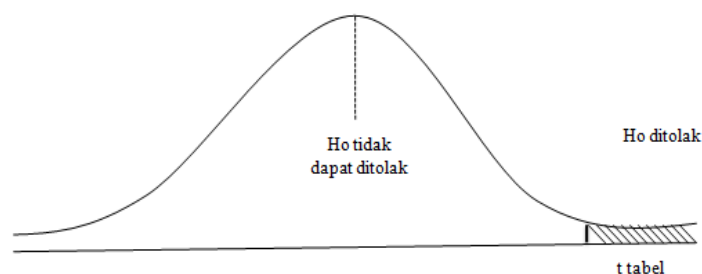
Gambar 3.1 Uji F

c. Uji Statistik t (t-test)

Ghozali (2018:98) menjelaskan bahwa uji t menunjukkan seberapa pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel yang lain adalah konstan. Uji t dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing – masing regresi dengan t table. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n-1$

Kriteria uji t hipotesis positif adalah:

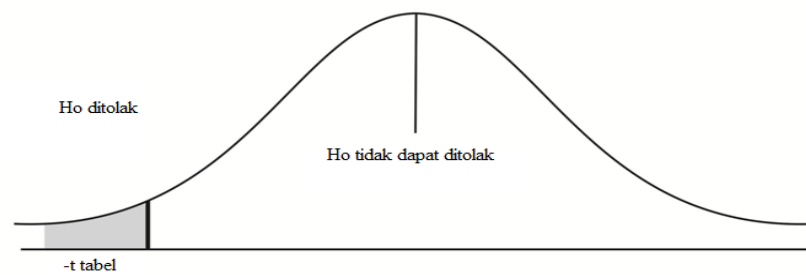
- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $P\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $P\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a tidak diterima, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2 Uji Kriteria Positif

Kriteria uji t hipotesis negatif adalah sebagai berikut:

- a. Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $P\ value < \alpha$, maka H_0 ditolak, dan H_a tidak ditolak.
- b. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $P\ value > \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak, dan H_a ditolak.



Gambar 3.3 Uji Kriteria Negatif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bank sebagai lembaga intermediasi bank harus bisa menjaga kepercayaan dari masyarakat dengan selalu menjaga dan memelihara tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, bank yang sehat akan memiliki pertumbuhan laba yang meningkat. Tingkat Kesehatan bank dapat diukur dengan melakukan penilaian terhadap *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas), *Capital* (permodalan) atau disebut dengan metode RGEC.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa data pada penelitian ini telah terdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak ada autokorelasi.

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Risk Profil* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, artinya apabila nilai rasio NPL semakin kecil maka pertumbuhan laba akan meningkat. Sedangkan untuk variabel yang lain yaitu GCG, *Earnings* dan *Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Periode penelitian yang dilakukan relative pendek yaitu dari tahun 2016 – 2020 sehingga hanya bisa menggambarkan kondisi tingkat kesehatan bank selama lima tahun terakhir.
2. Alat ukur pada variabel GCG hanya berdasarkan nilai komposit. Pengukuran dengan nilai komposit belum optimal karena nilai komposit hanya mencerminkan kondisi bank secara umum.
3. Alat ukur variabel dalam penelitian ini masih terbatas, hal ini dapat terlihat dari variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba hanya variabel *Risk Profil*.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode waktu yang lebih lama agar hasil penelitian dapat lebih menggambarkan bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan alat ukur pada tiap variabel untuk lebih mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti variabel *Earnings* dengan alat ukur yang lain yaitu BOPO serta menambahkan proksi yang lainnya untuk variabel GCG yaitu komite audit dan RUPS.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006. Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.*
- _____, *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.*
- _____, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/OJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*
- _____, *Otoritas Jasa Keuangan. (2016). POJK No. 6/POJK.03/2016. Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank.*
- _____, *Surat Edaran OJK. (2017). SEOJK NO 14/SEOJK.03/2017 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum.*
- _____, *Lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara.
- Divianto, F. dan. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. *ejournal.stiedewantara.ac.id*, 12(2), 109–125.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2019). Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPM dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 9(1), 97–106.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, N., & Purwitosari, Y. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank

- Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 5(1), 68.
<https://doi.org/10.33474/jimmu.v5i1.6725>
- Indonesia Financial Services Authority (OJK). (2020). *Indonesia Banking Statistics 2020*. 19(01), 1–170. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia--Desember-2020.aspx>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFPE.
- Liputan6.com. (2021). *Daftar 10 Bank dengan Pertumbuhan Laba Bersih Tertinggi di 2020, BTN Teratas*. www.liputan6.com.
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4523758/daftar-10-bank-dengan-pertumbuhan-laba-bersih-tertinggi-di-2020-btn-teratas>
- Mursyidan, P., & Hanantijo, M. D. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Bank yang Menjadi Entitas Utama dalam Konglomerasi Keuangan di Indonesia Periode 2012-2016). *Perbanas Review*, 2(2), 112–129.
https://digilib.perbanas.id/index.php?p=show_detail&id=31596&keywords=
- Nurwita. (2018). Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Bank-Bank Umur Pemerintah Periode 2010-2015. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 43–64.
- Putri, D. A., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Bank dalam Indeks Infobank15 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 6(1), 1569–1576.
- Rizki, M. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*, 1(1), 27–35.
- Rusiyati, S. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan

- Laba Pada Bank Persero di Indonesia. *Cakrawala*, 18(1), 37–42.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/3268>
- Sholiha, M., Askandar, N. S., & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC (Studi Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *E-JJRA*, 08(01), 1–13.
- Silaban, L. I., , Dr. Dadan Rahadian, ST., M. ., & , Tieka Trikartika Gustyana, SE., M. M. (2018). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan dengan Metode RGEC (Studi pada Bank Periode 2007-2016)*. 5(2), 1–26.
- Sirait, H., Citarayani, I., & Quintania, M. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) dan Strategi Diversifikasi Terhadap Pertumbuhan Laba. *journal of managementReview*, 4(1).
- Subramanyam, K.R., & Wild, J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, R., Mardani, R. M., & Khoirul, M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. *e – Jurnal Riset Manajemen*, 7, 86–97.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/1158>